

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peranan dalam penggerakan roda ekonomi di Indonesia. Tidak hanya menjadi tulang punggung, UMKM juga memainkan peran dalam penciptaan peluang kerja di seluruh Indonesia. UMKM juga menjadi kunci untuk rancang bangun pembangunan yang inklusif, dengan mempertemukan bisnis besar dengan bisnis kecil agar pemerataan ekonomi dapat menyentuh semua lapisan masyarakat (Bappenas, 2020).

Kesiapan menghadapi persaingan merupakan kendala utama dalam pengembangan industri kreatif yang diyakini memiliki kontribusi besar bagi peningkatan perekonomian di Indonesia (Winarsih & Hendar, 2018). Pada era globalisasi ekonomi seperti saat ini, teknologi ikut memainkan peran dalam mendorong perkembangan UMKM di antaranya dengan pemanfaatan kemajuan sarana teknologi, informasi, dan komunikasi, ditambah kemudahan peminjaman modal usaha sebagai bentuk implementasi adanya ekonomi digital dengan maksud UMKM dapat berkompetisi di panggung global. Tantangan untuk tetap bertahan dalam menghadapi persaingan tentunya juga akan dihadapi oleh UMKM dalam menghadapi pasar bebas ASEAN (MEA) (Imbayani & Endiana, 2016).

Dilansir dari informasi jumlah UMKM yang ada di Kota Semarang didapatkan jumlah UMKM dengan skala usaha kecil, menengah, mikro yang ada dengan *cut off* 13 Juli 2020 terdapat sebanyak 17.599 usaha (Semarang, 2020). Keberadaan UMKM sangat potensial. Berdasarkan jumlah tersebut dapat dikatakan bahwa UMKM di Kota Semarang sebagai penyumbang perekonomian dalam sektor kota. UMKM Kota Semarang yang pesat, mengharuskan para pelaku UMKM menciptakan usaha dengan kinerja yang baik.

Kinerja didefinisikan sebagai ukuran keberhasilan entitas bisnis dalam mencapai tujuannya. UMKM sering kali mengalami keterlambatan dalam proses berkembang, yang pertama karena kapasitas sumber daya manusia, yang kedua terbatasnya akses UMKM akan permodalan, informasi teknologi dan pasar, serta berbagai masalah lain yang berkaitan dengan aktivitas bisnis. Kinerja UMKM menjadi muara dari aktivitas kegiatan usaha. Namun pada kenyataannya, mayoritas pelaku UMKM kurang memiliki pandangan dan kurang berorientasi jangka panjang. Upaya untuk meningkatkan kinerja UMKM cenderung bersifat konvensional. Penentuan harga jual produk sering hanya berorientasi pada kondisi di kawasan industri, sedangkan biaya lain seperti tenaga kerja dan operasional jarang diperhitungkan. Dengan demikian pelaku UMKM keliru dalam mengukur produktivitas usaha yang akhirnya bermuara pada kinerja UMKM. Beberapa masalah tersebut apabila tidak ditangani maka akan berdampak pada kinerja UMKM.

Modal manusia (*human capital*) menjadi salah satu faktor yang mampu mempengaruhi kinerja UMKM. UMKM yang mampu membentuk kinerja optimal biasanya terlihat dari sumber daya manusia yang dapat diandalkan disertai dengan motivasi kerja juga komitmen tinggi terhadap pencapaian tujuan organisasi. Pada penelitian berbasis *intangible asset*, Syarifah et al. (2020) menjelaskan pengaruh modal manusia terhadap kinerja UMKM, suatu bisnis atau usaha akan memiliki keberhasilan di mana dapat diketahui dari kemampuannya dalam mengambil keputusan juga memiliki hubungan komunikasi tidak hanya dengan komponen internal (karyawan), akan tetapi juga komponen eksternal (pemangku kepentingan). Dengan adanya *statement* tersebut menunjukkan bahwa modal manusia (*human capital*) dapat menentukan kinerja UMKM. Hal ini juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Muda & Rahman (2016), Subaida & Sari (2020), dan Zuliyati, Nita (2017) menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif antara modal manusia terhadap kinerja UMKM. Akan tetapi, pada penelitian Subaida & Sari (2020) dikatakan bahwa *human capital* secara tidak langsung melalui perilaku kerja yang inovatif tidak berpengaruh terhadap kinerja usaha mikro.

Selain *human capital*, faktor yang mempengaruhi kinerja UMKM adalah teknologi finansial (*financial technology*). Perkembangan teknologi yang terus mengalami kemajuan diiringi perubahan internet telah berhasil menjadikan potret industri jasa finansial lebih cerah, yakni adanya kemajuan fasilitas berupa layanan keuangan elektronik, bukan lagi manual. Selain perkembangan dalam alat pembayaran nontunai melalui *e-money*, berbagai perusahaan dan/atau industri

juga melakukan transformasi dengan menerapkan teknologi informasi dan komunikasi keuangan atau yang lebih dikenal *fintech* (*financial technology*) (Mangeswuri, 2018). Dengan adanya *financial technology* menjadikan setiap orang maupun entitas usaha mampu mendapatkan informasi mengenai hal yang berkaitan dengan keuangan, tanpa harus melakukan kontak fisik, begitu juga pada bisnis *start up* atau UMKM. Penelitian mengenai pengaruh *financial technology* terhadap kinerja UMKM pernah dilakukan oleh Rahardjo, Budi, Khairul Ikhwan (2019); Lestari et al. (2020); Masocha & Dzomonda (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *fintech* terhadap kinerja UMKM. Pada penelitian Romadhon (2020) mengatakan bahwa secara umum pelaku UMKM menganggap *financial technology* (*fintech*) khususnya untuk pembayaran digital sangat berguna untuk kelangsungan pengembangan bisnis, meskipun tidak semua UMKM memiliki pemahaman secara komprehensif mengenai *financial technology* (*fintech*). Apabila dinamika dan transformasi (*fintech*) ini tidak terkelola dengan baik, dikhawatirkan dapat mengganggu sistem keuangan dan perekonomian (Ningsih, 2020).

Berdasarkan beberapa hasil yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa terdapat celah yang mendasari untuk penelitian ini dilakukan. Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syarifah et al. (2020), yang menganalisis pengaruh modal manusia terhadap orientasi pasar dan kinerja UMKM. Perbedaan dalam penelitian ini adalah menambahkan *financial technology* (*fintech*) sebagai variabel bebas dan sistem informasi akuntansi sebagai variabel mediasi. Penggunaan variabel *financial technology* merupakan

bentuk implementasi dari bidang jasa finansial dalam ekonomi digital yang diduga mampu meningkatkan kinerja UMKM. Dalam penelitian ini hanya menggunakan satu variabel terikat, yakni kinerja UMKM dan menghilangkan variabel orientasi pasar dikarenakan variabel orientasi pasar tidak menjadi fokus pada penelitian. Dari segi lokasi, pemilihan Kota Semarang sebagai lokasi penelitian dengan alasan perkembangan UMKM di kota ini dapat dikatakan pesat. *Human capital* memiliki kriteria sebagai komponen guna mewujudkan keunggulan dalam segi peningkatan kinerja, karena dengan adanya sumber daya yang kompetitif, organisasi memiliki kinerja baik. Sedangkan *financial technology* menunjukkan bahwa penggunaan teknologi finansial menjadikan usaha lebih efisien, sehingga kinerja yang dihasilkan lebih optimal.

Penambahan variabel mediasi (*intervening variable*) yakni Sistem Informasi Akuntansi. Variabel Sistem Informasi Akuntansi sebagai variabel mediasi menjembatani variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam model penelitian, variabel bebas (*human capital* dan *financial technology*) bisa jadi tidak mempunyai pengaruh langsung terhadap variabel terikat (kinerja UMKM), namun mempunyai pengaruh terhadap variabel mediasi (Sistem Informasi Akuntansi). Sedangkan variabel mediasi (Sistem Informasi Akuntansi) mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (kinerja UMKM). Jadi, variabel bebas (*human capital* dan *financial technology*) mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (kinerja UMKM) tetapi tidak secara langsung, yakni melalui variabel mediasi. Sistem Informasi Akuntansi mampu memberikan nilai tambah pada UMKM dengan cara meningkatkan segi kualitas kinerja dari UMKM itu sendiri. Selain itu dilakukan

upaya memberi informasi yang tepat serta dapat diandalkan dengan maksud dijadikan sebagai alternatif pengambilan keputusan. Dengan adanya Sistem Informasi Akuntansi mampu meningkatkan keunggulan UMKM yang kompetitif dan juga mampu memperbaiki komunikasi (Djauhar, 2016). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh I M Alnajjar (2017) mengatakan bahwa dengan menggunakan sistem informasi akuntansi pengambil keputusan memperoleh informasi yang berguna dan sebagai strategi mencapai tujuan organisasi, sehingga dapat meningkatkan kinerja entitas usaha. Hasil yang sama juga menunjukkan bahwa penerapan Sistem Informasi Akuntansi berpengaruh terhadap kinerja manajerial pada UKM (Umar, 2019). Temuan hasil berbeda ditemukan bahwa sistem informasi akuntansi tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada kenaikan ataupun penurunan ROA dan ROE (Wahyuni et al., 2016). Semakin besar kemampuan modal manusia di dalam mengelola organisasi, semakin besar penerapan teknologi finansial, diimbangi dengan penerapan sistem informasi akuntansi sebagai bentuk pengendalian bagi pengambilan keputusan menjadikan suatu entitas bisnis memiliki kinerja yang optimal.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengajukan judul “**Faktor Penentu Kinerja UMKM dengan Sistem Informasi Akuntansi sebagai Variabel *Intervening* pada UMKM Kota Semarang di Era Digital.**”

## 1.2 Perumusan Masalah

### 1.2.1 Uraian Masalah

Berdasarkan *research gap* yang diungkapkan di atas didapatkan temuan masalah, “masih adanya *inkonsisten* temuan hasil penelitian mengenai *human capital* dan *financial technology (fintech)* dalam meningkatkan kinerja UMKM, di satu sisi *human capital* dan *financial technology (fintech)* menjadi penentu kinerja UMKM dikembangkan dengan adanya peranan sistem informasi akuntansi sebagai perantara di dalamnya. Akan tetapi, pada sisi lainnya, ditemukan *human capital* dan sistem informasi akuntansi bukan pendorong kinerja UMKM.” Oleh karena itu, masalah penelitian ini dapat dirumuskan menjadi: “Apa yang menjadi faktor penentu kinerja usaha mikro, kecil, dan menengah?”

### 1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Studi kasus ini mencoba memposisikan variabel sistem informasi akuntansi sebagai variabel mediasi (*intervening variable*) dengan harapan mampu menjembatani hubungan *human capital* dan *financial technology (fintech)* terhadap kinerja UMKM. Oleh karena itu, diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *human capital* berpengaruh terhadap kinerja UMKM?
2. Apakah *financial technology (fintech)* berpengaruh terhadap kinerja UMKM?
3. Apakah *human capital* berpengaruh terhadap sistem informasi akuntansi?

4. Apakah *financial technology (fintech)* berpengaruh terhadap sistem informasi akuntansi?
5. Apakah sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap kinerja UMKM?
6. Apakah sistem informasi akuntansi berperan dalam memediasi hubungan *human capital* terhadap kinerja UMKM?
7. Apakah sistem informasi akuntansi berperan dalam memediasi hubungan *financial technology (fintech)* terhadap kinerja UMKM?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *human capital* terhadap kinerja UMKM.
2. Untuk mengetahui pengaruh *financial technology (fintech)* terhadap kinerja UMKM.
3. Untuk mengetahui pengaruh *human capital* terhadap sistem informasi akuntansi.
4. Untuk mengetahui pengaruh *financial technology (fintech)* terhadap sistem informasi akuntansi.
5. Untuk mengetahui pengaruh sistem informasi akuntansi terhadap kinerja UMKM.



6. Untuk mengetahui peran sistem informasi akuntansi di dalam memediasi hubungan *human capital* terhadap kinerja UMKM.
7. Untuk mengetahui peran sistem informasi akuntansi di dalam memediasi hubungan *financial technology (fintech)* terhadap kinerja UMKM.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Bagi penulis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wacana dalam pengamatan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang akuntansi untuk kinerja UMKM.

##### **1.4.2 Manfaat Praktisi**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi setiap pihak, di antaranya:

- 1) Bagi Pelaku UMKM

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana bagi para pelaku UMKM di dalam meningkatkan kinerjanya.

2) Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wacana bahan evaluasi ke depan oleh pemerintah dalam membuat kebijakan dan mengambil keputusan agar menjadi lebih baik.

